

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE *TIME TOKEN ARENDS*

IMPROVING SPEAKING SKILLS THROUGH THE TIME TOKEN ARENDS METHODS

Oleh: Fahmi Nuruzzaman, PGSD/PSD/FIP/UNY
fahmi.nuruzzaman@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *Time Token Arends* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SD 1 Sekarsuli Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam tahapan siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas V SD 1 Sekarsuli yang berjumlah 22 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui metode *Time Token Arends*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar penilaian siswa. Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pratindakan, siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 5 siswa atau 22% dengan nilai rata-rata kelas 67. Setelah dilakukan tindakan, siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 20 siswa atau 90% dengan nilai rata-rata 82.

Kata Kunci: *Time token arends, keterampilan berbicara, siswa kelas 5.*

Abstract

This research aims at improving speaking skills by using Time token arends method on Indonesian language subjects for students grade V of SD 1 Sekarsuli Yogyakarta. This type of research was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Each cycle consist of a series of step, they were planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 22 students of grade V of SD 1 Sekarsuli. The object of this research was speaking skills through the Time token arends method. The instruments used in this research were observation sheets and student assessment sheets. The research data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results show an increase, in pre-action students who passed the minimum score are 5 students or 22% with an average score is 67. After the action is taken, student's average score improve to 82 and 20 students or 90% passed the minimum score.

Keywords: *Time token arends, speaking skills, grade 5 students.*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan formal maupun non formal. Berbicara dalam kegiatan formal antara lain untuk berpidato, ceramah, sambutan, dan debat dengan menggunakan aturan yang ada. Berbicara dalam kegiatan non formal merupakan kegiatan berbicara yang kita gunakan untuk berkomunikasi seperti berbicara kepada teman, keluarga dan lain sebagainya.

Keterampilan berbicara yang baik akan dapat mempermudah seseorang berkomunikasi, pesan yang disampaikan juga akan diterima dan dipahami dengan baik. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara kurang baik ketika menyampaikan informasi atau berbicara di depan umum akan membingungkan pendengar atau lawan bicara.

Syarat dalam dunia kerja juga sangat membutuhkan keterampilan berbicara yang baik. Seorang pemimpin misalnya, perlu menguasai keterampilan berbicara yang baik agar dapat menyampaikan gagasan kepada bawahan dapat mudah diterima dan dimengerti. Seorang pelayan kesehatan harus memiliki keterampilan berbicara yang baik agar dapat menenangkan pasien yang sedang dirawatnya.

Keterampilan berbicara itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilatih agar keterampilan berbicara tersebut dapat

berkembang dengan baik. Menurut Saddhono & Slamet (2012: 36), keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, maka semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara.

Pendidikan formal Sekolah Dasar atau SD merupakan jenjang pendidikan dimana siswa mulai diajarkan mengenai keterampilan berbicara yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Slamet dalam Tarigan (2008: 57) Bahasa Indonesia sendiri terdapat empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca.

Peneliti melakukan observasi di SD 1 Sekarsuli Yogyakarta pada bulan Mei 2018, dari kelas I sampai kelas V. Saat pembelajaran di kelas, peneliti menemukan beberapa kesenjangan mengenai keterampilan berbahasa pada kelas V. Pada keterampilan membaca, siswa kelas V sudah lancar dan baik dalam pengejaan maupun tanda baca. Dapat dilihat dari kegiatan membaca beruntun dari siswa satu disambung ke siswa lain. Tetapi pada keterampilan berbicara masih kurang, terlihat pada waktu guru memberikan permasalahan terkait dengan materi pelajaran, terdapat beberapa siswa yang langsung menjawab, dan beberapa siswa yang lainnya hanya terdiam. Kegiatan selanjutnya, beberapa siswa yang tidak

pernah mengajukan dirinya untuk menyampaikan pendapat, mendapat kesempatan dengan cara ditunjuk oleh guru tetapi beberapa siswa tersebut tetap enggan untuk menyampaikan pendapatnya atau berbicara didepan kelas.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang cenderung tidak aktif ketika kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Menurut beberapa siswa tersebut, ketika menyampaikan pendapat siswa takut salah dan merasa malu dikarenakan tidak terbiasa berbicara didepan kelas. Siswa juga kurang tertarik pada pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan berbicara.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas V mengenai apa yang ditemukan oleh peneliti. Guru tersebut membenarkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas V rendah atau kurang baik. Guru kelas juga sudah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa kelas V untuk melatih keterampilan berbicara, tetapi beberapa siswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Nilai yang berkaitan dengan keterampilan berbicara juga rendah, rata-rata nilai keterampilan berbicara yaitu 67, 17 siswa mendapat nilai dibawah 75 dan 5 siswa mendapat nilai diatas 75 atau diatas KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Dalam kenyataannya di lapangan, keterampilan berbicara tidak diutamakan

karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Sehingga siswa yang memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa tersebut memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada dibenak siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatini dan Rahardjo, 2005: 4). Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah tipe *Time Token Arends*. Eliyana dalam Shoimin (2016:216) berpendapat bahwa *Time Token Arends* adalah tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas (PTK).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD 1 Sekarsuli Yogyakarta yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada tanggal 7 Mei 2018 sampai 28 Mei 2018.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD 1 Sekarsuli, Bantul, Yogyakarta yang terdiri dari 22 siswa terdiri dari 13 laki-laki dan 9 perempuan.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian tindakan oleh Kemmis & McTaggart yang memiliki komponen utama yaitu *planning, acting and observing, reflecting*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar penelitian keterampilan berbicara. Berikut adalah lembar penelitian keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa.

No	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimal
Kebahasaan		
1	Tekanan	5
2	Ucapan	10
3	Nada dan irama	5
4	Kosa kata/ungkapan atau diksi	15
5	Struktur kalimat yang digunakan	15
Non kebahasaan		
6	Kelancaran	10
7	Penguasaan materi	20
8	Keberanian	10
9	Keramahan	5
10	Sikap	5
Skor maksimal		100

Teknik Analisis Data

Tes dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode *Time Token Arends*. Hasil tes ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa dilakukan dengan membandingkan hasil tes diakhir setiap siklus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V SD 1 Sekarsuli dan hasil wawancara dengan guru kelas, terdapat kesenjangan antara nilai tulis siswa dengan keterampilan berbicara siswa. Beberapa siswa yang mendapat nilai tinggi diujian tulis ternyata masih kurang/belum

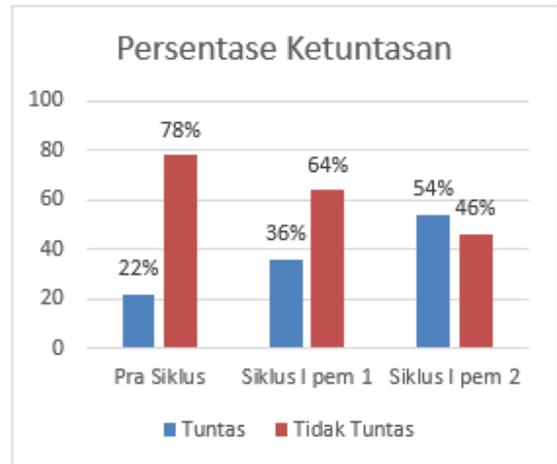
tuntas dalam keterampilan berbicara. Menurut beberapa siswa, mereka tidak terbiasa berbicara didepan kelas atau depan banyak orang, grogi ketika semua orang terpusat pada dirinya dan belum terbiasa berbicara atau mengungkapkan pendapatnya didepan kelas. Dalam beberapa pertemuan pembelajaran, kurangnya model pembelajaran yang digunakan guru juga mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Nilai pra tindakan keterampilan berbicara kelas V SD 1 Sekarsuli yaitu 67, dalam persentase siswa yang mencapai kkm sebesar 22% atau 5 siswa. Peningkatan keterampilan berbicara siklus I sebesar 5 dan 3, yang kondisi awal nilainya 67 meningkat menjadi 71 pada pembelajaran 1 dan meningkat menjadi 74 pada pembelajaran 2. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I

Kelas	Nilai Rerata		
	Pratindakan	Siklus I	
		Pem 1	Pemb 2
5	67	71	74

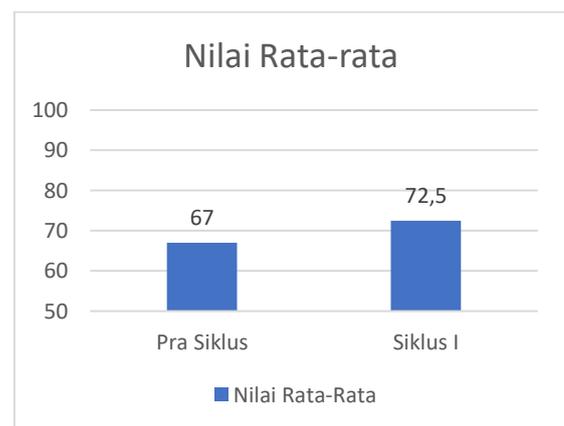
Perbandingan jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan keterampilan berbicara dengan siswa yang belum mencapai ketuntasan keterampilan berbicara dapat dilihat pada diagram persentase ketuntasan berikut.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Siklus I

Pada diagram diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I pembelajaran 1, meningkat dari sebelumnya(pra siklus) 22% atau 5 siswa menjadi 36% atau 8 siswa. Dan juga pada siklus I pembelajaran 2 terdapat peningkatan yaitu 54% atau 12 siswa.

Hasil rata-rata nilai keterampilan berbicara pada pra siklus menjadi siklus I dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut.



Gambar 2. Nilai Rata-rata Siklus I

Dari diagram tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada pra siklus adalah 67 dan meningkat pada siklus I yaitu menjadi 72,5

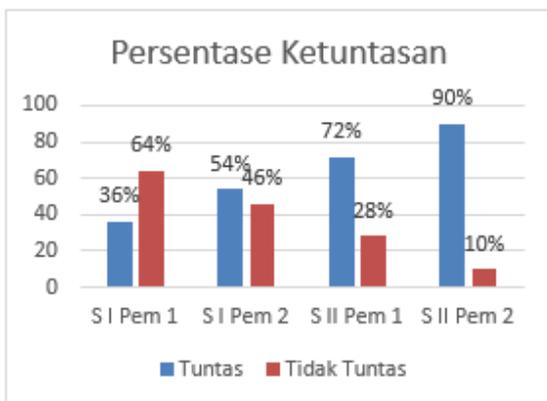
(71 rata-rata siklus I pembelajaran 1 dan 74 rata-rata siklus I pembelajaran 2). Sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus menjadi siklus 1 sebesar 5,5.

Peningkatan keterampilan berbicara siklus II sebesar 15, yang kondisi awal nilainya 67 meningkat menjadi 74 pada siklus I kemudian meningkat menjadi 82 pada siklus II pembelajaran 2. Terlihat pada tabel di bawah ini.

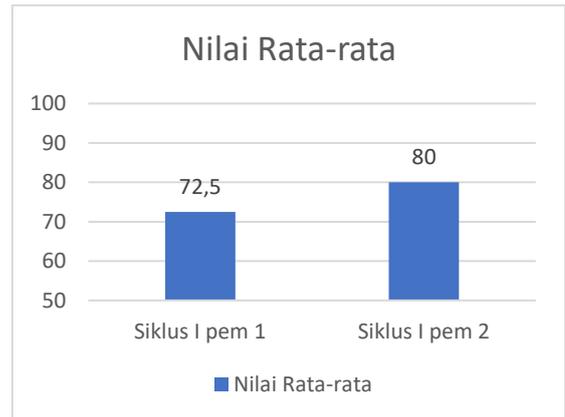
Tabel 3. Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II

Nilai Rerata				
Pra tindakan	Siklus I		Siklus II	
	Pem 1	Pem 2	Pem 1	Pem 2
67	71	74	78	82

Perbandingan jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan keterampilan berbicara dengan siswa yang belum mencapai ketuntasan keterampilan berbicara dapat dilihat pada diagram persentase ketuntasan berikut.



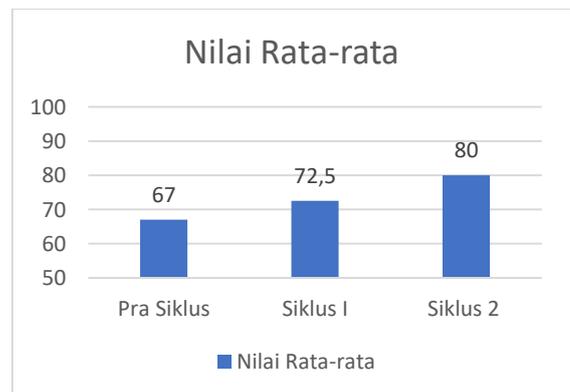
Gambar 3. Persentase Ketuntasan Siklus II



Gambar 4. Nilai Rata-rata Siklus II

Dari diagram tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 72,5 dan meningkat pada siklus II yaitu 80. Sehingga terjadi peningkatan dari siklus I menjadi siklus II sebesar 7,5.

Peningkatan rata-rata keterampilan berbicara dari pra siklus menjadi siklus II juga dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 5. Diagram Rata-rata Total

Berdasarkan diagram diatas, nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari sebelum penelitian (pra siklus) yaitu 67 menjadi 72,5 pada siklus I dan meningkat pada siklus 2 yaitu sebesar 80.

Pembahasan

Penelitian keterampilan berbicara melalui metode *Time Token Arends* dilaksanakan pada kelas V SD 1 Sekarsuli Kabupaten Bantul. Kondisi awal keterampilan berbicara siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai yaitu 67. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dan guru kelas menerapkan metode *Time Token Arends* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Melalui metode *Time Token Arends* proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga siswa dapat berperan aktif untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lembar observasi yang disusun bagi siswa dan guru. Lembar observasi digunakan untuk mengamati apakah proses pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan II nampak bahwa keaktifan siswa sudah meningkat. Siswa sudah berani maju ke depan kelas untuk berbicara. Selain itu, ketika diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan siswa sudah berani untuk berbicara, bertanya, ataupun menjawab pertanyaan. Hal tersebut memperlihatkan proses pembelajaran secara berkesinambungan sudah mengalami peningkatan, itu semua dikarenakan keterlibatan siswa dan guru secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil keterampilan berbicara dalam penelitian ini didapatkan dari tes keterampilan berbicara dalam metode *Time Token Arends*. Tes tersebut dilakukan

secara berkelompok bersama dengan anggota kelompoknya masing-masing untuk menghabiskan kupon berbicara yang masing-masing siswa mendapat 2 kupon berbicara. Keterampilan berbicara dinilai berdasarkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata/ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat yang digunakan. Sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, dan sikap.

Pada pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dengan siswa lebih senang, aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa sebesar 5,5, yang kondisi awal nilainya 67 meningkat menjadi 72,5 pada siklus I dan 80 pada siklus II. Bila dilihat dari presentase pencapaian KKM, terjadi peningkatan sebesar 12 siswa atau 54%, yang kondisi awal 5 siswa atau 22%, meningkat menjadi 20 siswa atau 90%.

Pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I masih terdapat beberapa permasalahan dan hambatan, meskipun keterampilan berbicara siswa sudah meningkat. Permasalahan dan hambatan tersebut antara lain:

- 1) Belum tertarik dengan model pembelajaran, sehingga beberapa siswa kurang semangat.
- 2) Tidak mau berkelompok dengan selain teman akrabnya sehingga memakan waktu cukup lama untuk membentuk kelompok yang merata.
- 3) Belum adanya penghargaan konkret sehingga beberapa siswa kurang termotivasi.

- 4) Siswa tidak menggunakan waktu pada kupon dengan maksimal dan ada yang melebihi waktu yang telah ditentukan.
- 5) Masih ada siswa yang kurang serius atau cenderung asik berbicara dengan temannya karena tempat duduk teman akrab mereka berdekatan.

Pada pelaksanaan siklus II, proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal-hal yang menjadi permasalahan dan hambatan pada siklus I dapat teratasi dengan adanya perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Proses pembelajaran berjalan dengan baik ditampakan dengan siswa lebih senang, aktif, semangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa sebesar 15, yang kondisi awal nilainya 67 meningkat menjadi 82. Jika dibandingkan dengan siklus I, peningkatan keterampilan berbicara siswa siklus II sebesar 8, yang kondisi siklus I nilainya 74 meningkat menjadi 82. Bila dilihat dari presentase pencapaian KKM, terjadi peningkatan sebesar 15 siswa atau 68%, yang kondisi awal 5 siswa atau 22% meningkat menjadi 20 siswa atau 90%. Jika dibandingkan dengan siklus I, presentase pencapaian KKM siklus II terjadi peningkatan sebesar 8 siswa atau 36%, yang kondisi siklus I terdapat 12 siswa atau 54% meningkat menjadi 20 siswa atau 90%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara merata. Keterampilan berbicara siswa tersebut dapat dilihat dari perbedaan nilai keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode tersebut. Hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif metode *Time Token Arends* memaksa siswa agar tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali yang mengakibatkan

beberapa siswa pada nilai keterampilan berbicara tidak memenuhi KKM. Hasil penelitian ini membuktikan pendapat Eliyana (2009: 35) bahwa *Time Token Arends* adalah tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan social untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. (dalam Aris Shoimin, 2016: 216). Dengan pemberian kesempatan yang sama untuk berpendapat atau berbicara dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara merata.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat disimpulkan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD 1 Sekarsuli Kabupaten Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan keterampilan berbicara ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai hasil evaluasi keterampilan berbicara pada awal atau pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari 67 pada pra siklus, menjadi 72,5 pada siklus I, kemudian menjadi 80 pada siklus II. Peningkatan persentase ketuntasan juga dapat dilihat pada setiap akhir siklus dari pra siklus sebesar 22% meningkat menjadi 54% pada siklus I pembelajaran 2, kemudian meningkat pada siklus II pembelajaran 2 sebesar 90%.

Hasil peningkatan proses pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil analisis observasi proses pembelajaran pada siklus II yang mengalami peningkatan dari siklus I. pada siklus II, siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada kelompoknya dengan menggunakan bantuan kupon berbicara, dan diskusi menjadi lebih mudah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran antara lain, bagi guru, penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran tersebut dapat dijadikan acuan guru sebagai solusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran *Time Token Arends* menjadi lebih bervariasi, agar siswa menjadi semakin tertarik dan nilai keterampilan berbicara menjadi lebih baik lagi. Bagi siswa, hendaknya membiasakan diri menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa lebih terbiasa berbicara di depan umum.

Daftar Pustaka

Saddhono, K. & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Shoimin, Aris. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Solihatin, Etin dan Raharjo. (2005). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.